

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Masyarakat Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

1. Perkembangan Pondok Pesantren di Pantai Utara Kabupaten Lamongan

Awal perkembangan agama Islam di pantai utara Kabupaten Lamongan diketahui dari manuskrip-manuskrip kuno tentang sejarah penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Drajat maupun Raden Nur Rahmat Sendang. Ditemukannya kitab *al Qur'an, Fiqih, Tauhid, Serat Puspo Rinonce, Bayan Alim, Ma'rifatul Islam wa al Iman* dan *Layang Ambiya'* menjadi bukti sejarah penyebaran Islam pada abad XVI – XVIII yang dimulai dari daerah Drajat Kecamatan Paciran sampai Sidayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.¹

Di antara faktor penunjang keberhasilan islamisasi pada zaman wali sanga adalah peran mereka sebagai da'i di samping sebagai tokoh sosial dan politik di daerahnya. Sunan Drajat sebagai salah satu wali yang dikenal dengan jiwa sosialnya memberikan pengajaran kepada masyarakat dengan pendekatan akulturatif dan asimilatif yang bisa dengan mudah diterima. Salah satu ajaran beliau dapat dilihat dari karya beliau yang dikenal dengan “ Catur Piwulang “ dan “ Sapto Piweling “.²

¹ Abdul Karim Jabir, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah* (Lamongan : Zidda Press, 2010), 11.

² *Ibid*, 11.

Dalam perkembangan berikutnya, generasi keturunan Sunan Drajat mendirikan pondok pesantren di sekitar kawasan Desa Drajat, tepatnya di Desa Kranji Kecamatan Paciran dengan nama Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Setelah berdirinya pondok pesantren ini, maka muncul pesantren-pesantren lain pada periode berikutnya, seperti Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, Tarbiyatul Ulum Sendang Duwur, Maslakul Huda Dengok, Sunan Drajat, Mazroatul Ulum Paciran, al Amin Tunggul dan Pondok Pesantren Al Jihad yang semuanya memiliki hubungan dengan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah baik dari hubungan kekerabatan maupun hubungan guru dan murid.

Banyaknya lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren dengan dinamika keagamaan yang beragam di Kecamatan Paciran membentuk kultur khas dari masyarakat santri di kawasan ini. Karakteristik pola hubungan antara kyai, santri, alumni dan masyarakat pesantren menciptakan lingkungan paternalistik tidak hanya dalam hal persoalan keagamaan, tapi juga dalam hal sosial, budaya, ekonomi dan politik.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah terletak di pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan, tepatnya di jalan KH Musthofa Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Lembaga ini didirikan oleh KH. Musthofa pada tahun 1898 M. Sebagai salah satu

ulama yang memiliki garis keturunan dengan Sunan Drajat, dalam perjalanan dakwahnya pendiri pondok pesantren ini sangat gigih dalam melakukan dakwah islamiyah di kawasan pantai utara Kabupaten Lamongan. Kegigihan beliau pada akhirnya menjadikan kawasan ini menjadi salah satu basis wilayah keagamaan yang memiliki budaya santri yang kuat.

Karakteristik Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah juga tidak bisa dilepaskan dari perjalanan menuntut ilmu dari KH. Musthofa, pendiri pondok pesantren ini. Kyai yang lahir pada bulan Sya'ban 1388 H atau 1871 M di daerah Tebuwong Gresik ini hidup dalam lingkungan masyarakat yang kental budaya agamanya. Di lingkungan ini, KH. Musthofa mendapatkan pengajaran agama yang ketat dengan mengaji al-Qur'an dan Tajwid. Perjalanan menuntut ilmu beliau kemudian dilanjutkan ke pondok pesantren Qomaruddin Bungah atas asuhan KH. Muhammad Sholeh Tsani selama lima tahun. Setelah itu, KH. Musthofa mencari ilmu di Pondok Pesantren Langitan yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Muhammad Sholeh. Di pondok ini beliau berteman dengan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang). Dari pergaulan ini turut mempengaruhi corak berfikir dan perilaku KH. Musthofa berikutnya. Setelah dua tahun belajar, beliau meneruskan perjalanan menuntut ilmunya ke Pondok Pesantren Burno Bojonegoro, kemudian berguru ke KH. Kholil Bangkalan.³

³ *Ibid*, 14

Kemampuannya dalam memahami al-Quran dan berbagai keilmuan agama lainnya (Nahwu, shorof, Falaq, fiqih, tasawuf, tafsir, dll) menjadikan beliau dikenal sebagai seorang tokoh agama yang mumpuni dan disegani oleh masyarakat. Kemampuan dalam hal agama, selanjutnya menjadi bahan rujukan bagi generasi pesantren di sekitarnya pada era berikutnya. Di samping dikenal sebagai seorang tokoh agama, KH. Musthofa juga banyak melakukan kegiatan ekonomi, seperti membuat tasbih, *welit* atau sapu lidi, dan Tali. Kegiatan tersebut banyak mengilhami santri - santrinya untuk menjadi seorang ekonom di samping ahli agama.⁴

Perkembangan pondok pesantren ini semakin pesat ketika kepengasuhannya dipegang oleh KH. Muhammad Baqir Adlan. Ulama yang lahir pada tanggal 30 Agustus 1934 atau bertepatan dengan tanggal 19 Jumadil ula 1354 H merupakan putera ke enam dari 12 bersaudara ibu Nyai Hj. Shofiyah yang merupakan putri ke 4 dari KH. Musthofa dengan Nyai Aminah Sholeh. Sedangkan ayah beliau adalah KH. Adelan Abdul Qodir yang merupakan murid KH. Musthofa. Dalam kepemimpinan KH. Muhammad Baqir, lembaga ini mulai melakukan pengembangan pendidikan pesantren dengan sistem salaf, selanjutnya pada saat ini pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah memiliki unit lembaga pendidikan yang lengkap baik formal maupun non formal. Pendidikan non formal dilakukan dengan metode non klasikal, yakni

⁴ *Ibid*, 17.

metode pengajaran weton dan sorogan. Sedangkan sistem pendidikan formal dimulai dari Pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Ulama yang dikenal dengan ahli fiqih ini juga mengembangkan unit usaha perekonomian perkapalan dan kayu jati. Lewat usaha ini, kemandirian sosok KH. Baqir dikagumi oleh banyak kalangan dan memiliki jumlah santri yang semakin hari semakin bertambah.

3. Lokasi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Secara historis, pondok pesantren ini cukup strategis dan merupakan desa yang tua. Nilai strategis desa ini di samping berada di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa juga dapat dilihat dari adanya pasar sebagai sentra ekonomi masyarakat sejak zaman kolonial Belanda.

Sedangkan secara geografis, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terletak di Desa Kranji Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, Tepatnya terletak \pm 500 meter dari Goa Maharani dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), berjarak 2 km dari kota Kecamatan Paciran, dan 40 km dari kota Kabupaten Lamongan.

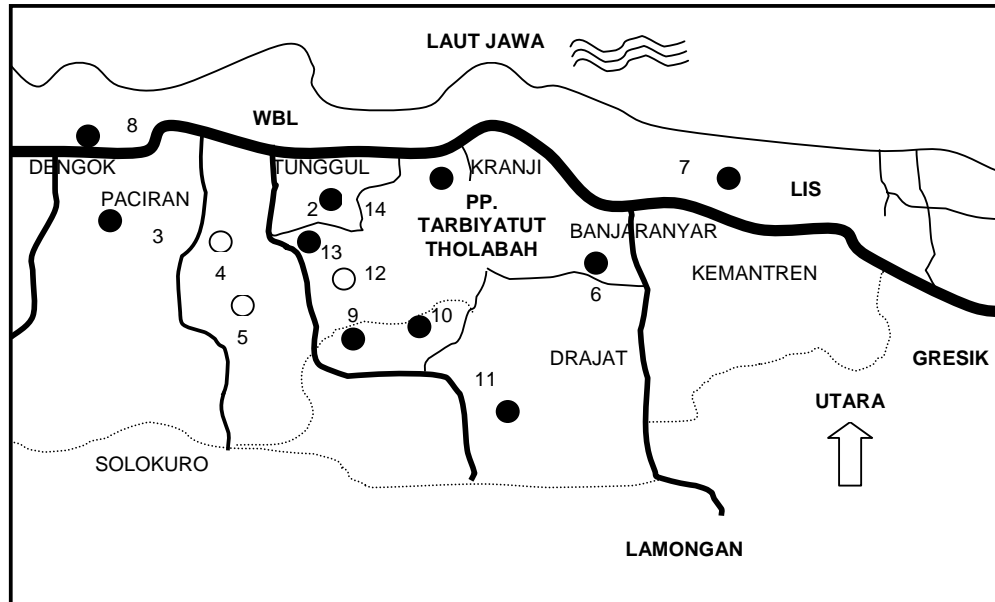
Lokasi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjaranyar
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunggul
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sendang

Selanjutnya, peta lokasi penelitian dan sebaran Pondok Pesantren dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini :

Gambar 1

Peta lokasi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah



Keterangan :

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah | terletak di Desa Kranji |
| 2. Pondok Pesantren Al Amin | terletak di Desa Tunggul |
| 3. Pondok Pesantren Mazroatul Ulum | terletak di Desa Paciran |
| 4. Pondok Pesantren Modern | terletak di Desa Paciran |
| 5. Pondok Pesantren Karangasem | terletak di Desa Paciran |
| 6. Pondok Pesantren Sunan Drajat | terletak di Desa Banjaranyar |
| 7. Pondok Pesantren Al Jihad | terletak di Desa Banjaranyar |
| 8. Pondok Pesantren Maslakul Huda | terletak di Desa Dengok |
| 9. Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda | terletak di Desa Sendang Duwur |
| 10. Pondok Pesantren Darul Ma'arif | terletak di Desa Payaman |
| 11. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'abidin | terletak di Desa Payaman |
| 12. Pondok Pesantren Muhammadiyah | terletak di Desa Sendang Duwur |
| 13. Pondok Pesantren Sunan Drajat 2 | terletak di Desa Tunggul |

14. Pondok Pesantren Muhammadiyah terletak di Desa Kranji
15. ● : Memiliki hubungan kultur, kekerabatan (guru-murid, keluarga)

4. Keadaan Lembaga, Santri dan Guru serta Alumni di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji memiliki berbagai unit lembaga berbagai jenjang baik formal maupun non formal. Dimulai dengan pendidikan formal pra sekolah sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal terdapat madrasah diniyah takmily, sampai Kuliah Kitab Kuning (K3). Di pesantren ini juga didirikan pesantren inklusi. Jenis pendidikan yang baru berdiri pada tahun 2011 ini menampung santri-santri berkebutuhan khusus (tuna wicara).

Adapun jenis lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, dapat tersaji tabel berikut :

Tabel 2

Perkembangan kelembagaan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

| No | Jenis Lembaga | Tahun Berdiri | Keterangan |
|----|--------------------------|---------------|------------|
| 1 | Pondok Pesantren | 1898 | |
| 2 | Madrasah Salafiyah | 1924 | |
| 3 | MI Tarbiyatut Tholabah | 1948 | |
| 4 | MTs Tarbiyatut Tholabah | 1963 | |
| 5 | Ponpes. Putri Tarbiyatut | 1963 | |

| | | | |
|----|-------------------------------|------|--|
| | Tholabah | | |
| 6 | TK Muslimat NU | 1969 | |
| 7 | MA Tarbiyatut Tholabah | 1978 | |
| 8 | MAK | 1993 | Selanjutnya lembaga ini terintegrasi dengan lembaga MA |
| 9 | Fak. Tarbiyah Unsur Lamongan | 1988 | Perkuliahan dilaksanakan di Pesantren ini (kampus status filial) |
| 10 | Kuliah Kitab Kuning (K3) | 1986 | |
| 11 | STIT Sunan Drajat | 1989 | |
| 12 | Pendidikan Diniyah Formal | 2010 | |
| 13 | Ma'had 'Aly | 2010 | |
| 14 | Pesantren Inklusi Tuna Wicara | 2011 | |

Sumber : Kantor Yayasan Ponpes. Tarbiyatut Tholabah, 2011

Secara keseluruhan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terdapat 3.588 santri baik putra maupun putri. Adapun santri di lembaga ini ada yang berstatus mukim, atau aktifitas belajar santri hanya pada jam sekolah untuk selanjutnya pulang ke rumahnya (santri kalong). Sebagian santri bagi belajar dan berdomisili di pondok. Adapun aktifitas interaksi santri dengan model ini dilakukan selama 24 jam. Kewajiban bagi santri untuk bermukim di pesantren ini dikhususkan bagi santri

yang tinggal di luar wilayah kecamatan, atau radius tempat tinggalnya lebih dari 10 KM dari pesantren.

Adapun klasifikasi data santri yang dapat dihimpun berdasarkan profil pesantren ini dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3

Jumlah siswa, santri, mahasiswa Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

| N O | Jenis Lembaga Pendidikan | Jumlah Santri | Status Santri | | Ket. |
|--------|--------------------------|---------------|---------------|--------|------|
| | | | Mukim | Mondok | |
| | Lembaga Formal | | | | |
| 1 | Kelompok Bermain | 45 | 45 | - | |
| 2 | TK | 42 | 42 | - | |
| 3 | MI | 194 | 194 | - | |
| 4 | MTs | 913 | 289 | 624 | |
| 5 | MA | 924 | 423 | 501 | |
| 6 | STAJDRA | 304 | 250 | 54 | |
| 7 | PDF | 95 | - | 95 | |
| 8 | Ma'had Aly | 43 | - | 43 | |
| | Lembaga NonFormal | | | | |
| 1 | Madrasah Diniyah Takmily | 981 | - | 981 | |

| | | | | | |
|---|---------------------|-------|-------|-------|--|
| 2 | Kuliah Kitab Kuning | 35 | 4 | 31 | |
| 3 | Pesantren Inklusi | 12 | - | 12 | |
| | Jumlah | 3.588 | 1.247 | 2.341 | |

Sumber : Kantor Yayasan Ponpes. Tarbiyatut Tholabah, 2011

Selain itu, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah memiliki unit usaha ekonomis dalam rangka mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan di lembaga ini. Daftar Usaha Ekonomi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tahun 2011, dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4

Jenis Usaha Ekonomis Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

| No | Jenis Lembaga | Tahun Berdiri | Ket. |
|----|---------------|---------------|------|
| 1 | Kopontren | 1990 | |
| | a. Pertokoan | 1990 | |
| | b. Kantin | 1991 | |
| | c. Bengkel | 1999 | |
| 2 | Tambak | 1991 | |

Sumber : Kantor Yayasan Ponpes. Tarbiyatut Tholabah, 2011

Untuk tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga ini memiliki 307 tenaga pendidik dan 25 tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan mulai SMA, S1 sampai S2.

Sedangkan untuk alumni, saat ini Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah telah memiliki alumni lebih dari 10.000 orang yang tersebar diberbagai daerah dan memiliki ragam profesi.⁵ Dari sumber data ini juga dapat diketahui, bahwa alumni dari lembaga ini secara formal telah melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mulai strata satu, sampai doktoral.

B. Persepsi dan Sikap Masyarakat Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terhadap Bank Syariah

Dengan menggunakan model terperinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor sosial, budaya, pribadi dan psikologis , maka persepsi dan sikap masyarakat santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah terhadap bank syariah, dapat kami deskripsikan sebagai berikut :

1. Masyarakat santri nasabah bank syariah

Jumlah sebanyak 150 responden, diketahui sebanyak 50 responden (33 %) responden yang menjadi nasabah bank syariah atau salah satu dari Unit Usaha Syariah. Distribusi responden dari kelompok masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah nasabah bank syariah adalah :

Tabel 5

Distribusi responden dari kelompok masyarakat santri nasabah bank syariah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

⁵ Pusat Data Alumni, PP. IKBAL TABAH, 2010

| No | Kelompok | Jumlah | Prosentase |
|----|------------------------------|--------|------------|
| 1 | Ulama/Kyai/Ustadz | 5 | 9 % |
| 2 | Santri | 15 | 9 % |
| 3 | Alumni | 20 | 73 % |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 10 | 9 % |

Sedangkan sebaran sebanyak 50 sampel dari masing-masing stratum subpopulasi masyarakat santri, berdasarkan *background* pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 6
Kondisi responden berdasarkan *background* pendidikan

| No | Kelompok | Pendidikan | | | | | | |
|------------------|-------------------------|------------|----------|---------|----|----|----|---------|
| | | SD / MI | SMP /MTs | SMA /MA | S1 | S2 | S3 | Pon-dok |
| 1 | Kyai | | | 2 | 1 | 1 | | 1 |
| 2 | Santri | | | 14 | | | | 1 |
| 3 | Alumni | | | 6 | 10 | 2 | | 2 |
| 4 | Masy. sekitar pesantren | | | 5 | 4 | | | 1 |
| Jumlah | | | | 27 | 15 | 3 | 0 | 5 |
| Prosentase (%) | | | | 54 | 30 | 6 | 0 | 10 |

Keterangan :

Untuk responden santri, sebanyak 10 responden adalah berstatus sebagai mahasiswa.

Hasil penelitian dari responden masyarakat santri yang menjadi nasabah bank syariah adalah sebagai berikut :

1.1 Faktor budaya

Persepsi 50 orang responden nasabah bank syariah dilihat dari faktor budaya menunjukkan adanya persamaan persepsi antara ulama, siswa santri, alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren yang menjadi nasabah bank syariah dalam memandang prinsip-prinsip ekonomi syariah sebagai dasar operasional bagi bank syariah, yang ditunjukkan oleh kecenderungan jawaban keempat kelompok tersebut pada jawaban setuju dan sangat setuju terhadap prinsip ekonomi syariah. Melalui *indept interview* juga dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam memandang prinsip-prinsip bank syariah sangat tinggi.

Dari sini, dapat diartikan bahwa kelompok masyarakat santri nasabah bank syariah di lembaga ini berpersepsi positif terhadap konsep-konsep bank syariah yang berdasarkan prinsip ekonomi syariah dengan prosentase persepsi positif ulama terhadap bank syariah lebih tinggi dibandingkan siswa santri, alumni, dan masyarakat sekitar pesantren. Melalui kuesioner tertutup dan *indept interview* dapat disimpulkan bahwa persepsi kyai dan utadz di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah sangat tinggi. Hal ini dapat lihat dari jawaban mereka yang sebanyak 100 % sangat setuju terhadap prinsip-prinsip bank Syariah.

Adapun persepsi siswa santri dan alumni serta masyarakat sekitar pesantren terhadap bank syariah dilihat dari faktor budaya menunjukkan kecenderungan yang sebanding. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1

Persepsi dengan Pendekatan Faktor Budaya

| No | Kelompok Santri | Prosentase |
|----|------------------------------|------------|
| 1 | Ulama | 100 |
| 2 | Siswa Santri | 70, 7 |
| 3 | Alumni | 70, 6 |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 72, 3 |

1.2 Faktor Sosial

Terkait faktor sosial, para ulama nasabah bank syariah sebesar 56 % menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu tentang apakah pilihan mereka diikuti oleh siswa santri, alumni, dan masyarakat. Meskipun demikian, 60 % responden ulama nasabah menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pilihannya terhadap bank syariah juga diikuti oleh siswa santri, alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren. Siswa santri berpendapat sama dengan kelompok ulama bahwa pilihannya menjadi nasabah bank syariah akan diikuti oleh teman-temannya, keluarga ataupun masyarakat sekitar pesantren,

meskipun ada penurunan prosentase jawaban yaitu jawaban tidak tahu sebesar 33,3%, dan setuju dan sangat setuju 66,7 %. Data diantara keempat kelompok santri nasabah bank syariah dilihat dari faktor sosial menunjukkan adanya persepsi yang cenderung positif. Sebanyak 41,3 % ulama dan 36,3 % siswa santri berpendapat bahwa terdapat hubungan dan pengaruh beberapa factor sosial terkait dengan pemilihan bank syariah. Pada kelompok berikutnya yaitu alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren, jawaban yang paling dominan mengenai dorongan beberapa faktor sosial dalam memilih bank syariah tersebut adalah setuju dan sangat setuju masing-masing kelompok sebesar 52,2% dan 36,7%.

Persepsi positif masyarakat santri terhadap bank syariah dilihat dari faktor sosial yang ditunjukkan oleh jawaban setuju dan sangat setuju sebagaimana diuraikan di atas selengkapnya dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2

Persepsi dengan Pendekatan Faktor Sosial

| No | Kelompok Santri | % |
|----|------------------------------|------|
| 1 | Ulama | 41,3 |
| 2 | Siswa Santri | 36,3 |
| 3 | Alumni | 52,2 |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 36,7 |

1.3 Faktor Pribadi

Faktor pribadi terdiri dari beberapa indikator yang meliputi usia, status, pekerjaan, jumlah pendapatan, kegiatan sehari-hari, dan lain sebagainya. Terkait faktor pribadi, persepsi ulama nasabah bank syariah terhadap bank syariah adalah positif, hal tersebut ditunjukkan dengan prosentase sebesar 60,7% responden ulama menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa beberapa faktor pribadi sebagaimana tersebut di atas merupakan faktor penentu yang ikut mendorong mereka dalam memilih bank syariah.

Hal yang sama juga dinyatakan juga oleh siswa santri dengan prosentase sebesar 52,5%, alumni santri 54,9%, serta masyarakat sekitar pesantren 53,7%. Selanjutnya persepsi positif masyarakat santri terhadap bank syariah dilihat dari faktor pribadi yang ditunjukkan oleh jawaban setuju dan sangat setuju dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 3

Persepsi dengan Pendekatan Faktor Pribadi

| No | Kelompok Santri | % |
|----|------------------------------|-------|
| 1 | Ulama | 60, 7 |
| 2 | Siswa Santri | 52, 5 |
| 3 | Alumni | 54, 9 |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 53, 7 |

1.4 Faktor Psikologi

Tidak berbeda dengan ketiga faktor sebelumnya pada faktor yang keempat, yaitu faktor psikologi, persepsi ulama santri, siswa santri, alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren nasabah bank syariah terhadap bank syariah juga menunjukkan kecenderungan positif. Kecenderungan positif yang didapatkan dari jawaban setuju dan sangat setuju tersebut masing-masing kelompok santri menunjukkan prosentase sebesar 71,5 %, 63,5 %, 64,1 %, dan 64,5 %.

Dari tabel di bawah ini akan terlihat perbandingan persepsi dari keempat kelompok santri nasabah bank syariah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terhadap bank syariah dilihat dari faktor psikologi yang diantaranya terdiri dari kepercayaan masyarakat santri terhadap penggunaan bank syariah yang akan memberikan ketenangan dan ketentraman hati, membawa mereka selamat dunia dan akhirat, dampak positif terhadap kegiatan mereka sehari-hari, pengetahuan mereka tentang agama, dan perbedaan bank syariah dengan lembaga keuangan lain:

Tabel 1. 4

Persepsi dengan Pendekatan Faktor Psikologi

| No | Kelompok Santri | % |
|----|------------------|-------|
| 1 | Ulama/ Kyai/guru | 71, 5 |

| | | |
|---|------------------------------|------|
| 2 | Siswa santri | 63,5 |
| 3 | Alumni | 64,1 |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 64,5 |

2. Masyarakat Santri Non Nasabah Bank Syariah

Responden masyarakat santri dalam penelitian ini yang tidak menjadi nasabah memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan mereka. Distribusi responden dari kelompok masyarakat santri non nasabah bank syariah terdistribusikan sebagai berikut :

| No | Kelompok | Jumlah | Prosentase |
|----|------------------------------|--------|------------|
| 1 | Ulama /Kyai/Guru | 20 | 20 % |
| 2 | Santri | 30 | 30 % |
| 3 | Alumni | 25 | 25 % |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 25 | 25 % |

Selanjutnya dari masyarakat santri non nasabah sebanyak 100 responden (76 %) diperoleh hasil yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat santri nasabah terkait dengan persepsi dan sikap mereka terhadap bank syariah.

Hasil penelitian dari responden masyarakat santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah non nasabah bank syariah adalah sebagai berikut :

2.1 Faktor Budaya

Untuk faktor budaya, terdapat persamaan kecenderungan antara ulama, siswa santri, alumni santri dan masyarakat sekitar pesantren dalam memandang prinsip-prinsip ekonomi syariah. Persamaan tersebut ditunjukkan oleh adanya kecenderungan jawaban dari keempat kelompok itu yang mengarah pada jawaban setuju dan sangat setuju. Bahkan, dari kelompok ulama yang diwakili kyai dan guru di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah secara keseluruhan menyatakan persetujuannya dengan prinsip – prinsip yang dipakai dalam perbankan syariah.

Tabel 2.1

Persepsi dengan Pendekatan Faktor Budaya non Nasabah

| No | Kelompok Santri | % |
|----|------------------------------|-------|
| 1 | Ulama | 98,33 |
| 2 | Siswa Santri | 95,33 |
| 3 | Alumni | 95,10 |
| 4 | Masyarakat sekitar pesantren | 87,40 |

Dalam masalah hukum/syariah Islam yang salah satunya adalah hukum muamalah, prinsip dalam melakukan segala kegiatan ekonomi yang selalu didasarkan pada perintah dan larangan dalam Islam (ekonomi syariah), riba dan bunga, pendapat masyarakat santri non nasabah menunjukkan persepsi

positif atas dasar/prinsip bank syariah walau dalam praktiknya, persepsi positif tersebut tidak secara otomatis mendorong masyarakat santri untuk memilih bank syariah.

Melalui *indept interview* didapatkan kesimpulan bahwa pemahaman fikih pesantren yang moderat sangat mempengaruhi persepsi mereka terhadap institusionalisasi lembaga keuangan Islam (bank syariah). Kultur pesantren salaf turut memberikan corak pemikiran yang akulturatif terhadap budaya lokal dan wawasan kenegaraannya. Mayoritas responden lebih memilih penerapan nilai dan etika dalam ekonomi Islam dibandingkan dengan *symbolisasi* Islam.

Prosentase jawaban para ulama, siswa santri, alumni santri, dan masyarakat sekitar pesantren non nasabah bank syariah yang setuju dan sangat setuju terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah yang digunakan sebagai dasar beroperasinya bank syariah masing – masing kelompok masyarakat santri adalah 52 %, 46,1 %, 54,5 % dan 45,20 %. Meskipun demikian, tingkat prosentase jawaban tidak tahu diantara keempatnya menunjukkan peningkatan daripada jawaban masyarakat santri yang menjadi nasabah bank syariah.

Prosentase ulama, siswa santri, alumni santri, dan masyarakat sekitar pesantren yang tidak tahu bahwa masing-masing adalah 17%, 28,9%, 26,6% dan 34,8%. Salah satu hal

yang menarik adalah masalah bunga bank dalam pandangan masyarakat santri non nasabah yang berbeda-beda. Pandangan masyarakat santri non nasabah terhadap bunga bank sama dengan riba, ternyata memberikan fakta yang sedikit berbeda dengan masyarakat santri nasabah, dimana masyarakat santri non nasabah yang menyamakan bunga bank sebagai riba mengalami penurunan.

2.2 Faktor sosial

Pada faktor kedua yaitu sosial, sebesar 45,5% para ulama non nasabah bank syariah menyatakan bahwa sebenarnya ada dorongan dari pesantren, asosiasi pesantren, teman, siswa santri dan alumni pesantren serta masyarakat sekitar pesantren untuk memilih bank syariah. Meskipun demikian, 48,2 % menyatakan tidak tahu.

Tidak jauh berbeda dengan ulama, kelompok siswa santri yang menjawab tidak tahu untuk faktor sosial adalah sebesar 42%, sedangkan yang setuju dan sangat setuju bahwa terdapat dorongan dari lingkungan sekitar pesantren untuk menggunakan bank syariah hanya 25%. Adapun jawaban yang paling dominan faktor sosial (adanya dorongan dari lingkungan sekitar pesantren) alumni santri adalah tidak setuju dan sangat tidak setuju sebesar 35,2 %.

Dan kelompok terakhir menunjukkan pernyataan yang berbeda berbeda dengan para santri dan alumni santri, masyarakat sekitar pesantren yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap adanya dorongan dari lingkungan sekitar pesantren untuk memilih bank syariah menunjukkan prosentase yang lebih besar yaitu 40,6 %.

2.3 Faktor pribadi dan psikologis

Demikian halnya dengan dua faktor sebelumnya, faktor ketiga dan keempat, yaitu pribadi dan psikologis juga menunjukkan persepsi yang positif dari masyarakat santri non nasabah terhadap bank syariah. Walaupun jawaban yang diberikan dari kelompok masyarakat santri cenderung negatif, tetapi jika dilihat dari daftar pernyataan yang diajukan pada kelompok masyarakat santri nasabah, pada kelompok santri non nasabah pernyataan kuesioner bersifat negatif, sehingga jawaban negatif menjadi bermakna positif terhadap hal-hal terkait dengan bank syariah. Pertanyaan yang bersifat negatif tersebut diajukan dengan alasan menyesuaikan dengan sikap “tidak memilih” bank syariah pada kelompok ini, sehingga tidak mungkin diajukan pernyataan yang sama dengan kelompok nasabah.

Hasil penelitian untuk permasalahan kedua menunjukkan bahwa responden masyarakat santri non nasabah bank syariah menggunakan lembaga keuangan lain dalam kegiatan

pengelolaan keuangannya, diantaranya adalah bank konvensional, pegadaian, koperasi, dan BMT. Sementara itu, sebesar 46% dari 50 % responden masyarakat santri yang menjadi nasabah bank syariah baik dari kelompok ulama, siswa santri, alumni santri maupun masyarakat sekitar pesantren selain menggunakan bank syariah ternyata juga memanfaatkan lembaga keuangan lain, untuk menyimpan, meminjam dan mengirim uang.

Permasalahan ketiga penelitian ini adalah terkait dengan faktor yang mendorong masyarakat santri nasabah memilih bank syariah dan factor penyebab masyarakat santri non nasabah tidak memilih bank syariah. Dalam menjawab permasalahan ini dilakukan berdasarkan dua pendekatan yaitu berdasar pada produk secara lengkap dimana sebagai produk jasa indikator yang dipergunakan akan dilihat dari kenyataan atas produk itu sendiri, kemasan, layanan, label, yang disebut dengan produk total dan berdasar pada kebutuhan utama/mendasar sampai harapan yang akan datang atas penggunaan jasa perbankan, yang disebut level produk.

Dari hasil kuisioner tertutup dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah untuk menggunakan bank syariah adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7

Faktor Pendorong Masyarakat Santri Memilih Bank Syariah Pendekatan

Total Produk

| No | Indikator | Prosentase |
|----|---|------------|
| 1 | Jasa sesuai kebutuhan | 72,8 |
| 2 | Bonafiditas dan keamanan | 64,4 |
| 3 | Variasi produk | 63,6 |
| 4 | Sikap dan perilaku staf dan karyawan sesuai syariah | 62 |
| 5 | Sesuai dengan agama yang dianut | 60,8 |
| 6 | Pelayanan cepat | 60,4 |
| 7 | Karyawati berbusana sesuai syariah | 60 |
| 8 | Tingkat kesehatan bank syariah | 59,6 |
| 9 | Lokasinya strategis | 52,4 |
| 10 | Pelayanan tepat | 51,6 |
| 11 | Setelah membandingkan produk antara satu bank dengan yang lainnya | 49,2 |
| 12 | Lokasi dekat dan terjangkau | 38,8 |
| 12 | Menguntungkan | 38 |

Berdasarkan tabel di atas, dari pendekatan produk total, dapat diketahui bahwa urutan faktor pendorong masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah memilih bank syariah adalah jasa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, bonafiditas dan memberikan keamanan, variasi produk bank syariah, sikap dan perilaku staf dan karyawan yang sesuai syariah, sesuai dengan agama yang dianut, pelayanan yang cepat,

karyawatnya berbusana sesuai syariah, tingkat kesehatan bank syariah, pelayanan yang tepat dan tanpa kesalahan, lokasinya yang strategis, setelah membandingkan produk antara satu bank dengan yang lainnya sebelum menetapkan pilihan serta lokasi yang dekat dan terjangkau dengan tempat tinggal. Adapun faktor informasi, iklan dan hadiah serta tingkat keuntungan yang tinggi adalah pernyataan yang cenderung kearah tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasar urutan jawaban dengan pilihan setuju dan sangat setuju oleh masyarakat santri nasabah bank syariah dengan menggunakan pendekatan level produk, faktor-faktor pendorong masyarakat santri memilih bank syariah adalah sebagai berikut :

Tabel 8

Faktor Pendorong Masyarakat Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah
Memilih Bank Syariah dengan Pendekatan Level Produk

| No | Indikator | Prosentase |
|----|--|------------|
| 1 | Memenuhi tempat kebutuhan penyimpanan uang | 76,7 |
| 2 | Memenuhi jasa penyimpanan uang dengan prinsip titipan | 71,8 |
| 3 | Memenuhi penyimpanan uang yang aman | 65,1 |
| 4 | Memenuhi jasa penyimpanan uang dengan prinsip bagi hasil | 80,5 |
| 5 | Memenuhi tempat penyimpanan uang yang sesuai syariah Islam | 94,2 |

| | | |
|---|---|------|
| 6 | Memenuhi pelayanan yang cepat dan tepat | 53,3 |
| 7 | Memenuhi lokasi yang strategis | 42 |

Dari pendekatan level produk, Masyarakat Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terdapat kecenderungan pada jawaban setuju dan sangat setuju pada memenuhi tempat kebutuhan tempat penyimpanan uang, jenis jasa penyimpanan uang dengan prinsip titipan, penyimpanan yang aman, jenis penyimpanan dengan prinsip bagi hasil, tempat penyimpanan uang yang sesuai syariah, pelayanan yang cepat dan tepat, dan lokasi strategis.

Adapun pada keuntungan finansial yang diperoleh, jawaban tidak tahu dan setuju berimbang, akan tetapi karena jawaban sangat setuju juga memperoleh jawaban yang cukup besar, maka dapat pula masuk pada kelompok di atas.

Dalam memperoleh jawaban yang lebih mendalam diajukan pertanyaan terbuka tentang tiga alasan utama memilih bank syariah dan urutan jawaban responden masyarakat santri, adalah alasan kesesuaian dengan syariah, keamanan dan terjamin. Sedangkan dari hasil kuesioner terbuka, urutan faktor-faktor pendorong masyarakat santri memilih bank syariah adalah sebagai berikut

1. Sesuai dengan syariah islam
2. Aman
3. Terjamin dan terpercaya

Pada kelompok responden non nasabah bank syariah, dalam memperoleh jawaban permasalahan tentang perilaku tidak menjadi nasabah bank syariah atau menolaknya, juga menggunakan dua pendekatan (total produk dan level produk). Pernyataan yang diajukan peneliti untuk menggali jawaban responden adalah dengan membandingkan bank syariah dengan lembaga keuangan lain. Dari data penelitian, alasan masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak memilih bank syariah adalah disebabkan karena alasan-alasan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.7

Faktor Penyebab Masyarakat Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Tidak Memilih Bank Syariah

| No | Indikator | Prosentase |
|----|--|------------|
| 1 | Lokasi lembaga keuangan lain lebih strategis | 45,2 |
| 2 | Setelah membandingkan dengan lembaga keuangan lain | 38,7 |
| 3 | Iklan dan hadiah lembaga keuangan lain | 46,5 |
| 4 | Bank syariah tidak terdapat di daerah santri | 41,1 |
| 5 | Bank syariah menjadi simbol islamisasi ekonomi Islam | 68,8 |
| 6 | Bank Syariah sama dengan bank konvensional | 86,3 |

Hasil jawaban responden di lapangan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki persepsi akan bank syariah yang sama dengan bank

konvensional (86,3 %). Pendapat responden sebanyak 68,8 % ternyata berpendapat bahwa munculnya perbankan syariah adalah implementasi dari simbolisasi ekonomi Islam.

Dominasi jawaban dari masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah kecenderungan jawaban tidak tahu atas pertanyaan tentang mengapa tidak memilih bank syariah. Adapun faktor lokasi lembaga keuangan lain yang lebih strategis dibanding dengan lokasi bank syariah merupakan faktor penyebab utama masyarakat santri non nasabah tidak memilih bank syariah, demikian juga faktor lokasi lembaga keuangan lain lebih dekat dan terjangkau dengan tempat tinggal.

Faktor berikutnya yang menjadi alasan tidak dipilihnya bank syariah oleh masyarakat pesantren, disamping karena keberadaan lembaga keuangan lain, adalah kurangnya informasi di pesantren dan atau lingkungan pesantren, tidak adanya bank syariah di daerahnya. Seperti halnya pertanyaan melalui kuesioner terbuka yang diajukan pada kelompok santri nasabah, pada kelompok non nasabah juga diajukan pertanyaan yang sama yaitu 3 alasan utama memilih lembaga keuangan lain selain bank syariah sebagai tempat menyimpan uang dikaitkan dengan kebutuhan responden. Urutan jawaban masyarakat santri non nasabah tentang alasan mereka menggunakan lembaga keuangan lain adalah faktor lokasi dekat dengan tempat tinggal, keamanan dan terjamin serta terpercaya.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah baik yang merupakan nasabah maupun yang bukan nasabah bank syariah, ditinjau dari pendekatan budaya, sosial, pribadi dan psikologis, adalah positif terhadap bank syariah. Perbedaan yang terdapat pada kelompok masyarakat santri nasabah dan non nasabah adalah pada sikap atau pilihan mereka untuk memilih atau tidak memilih bank syariah. Hal ini diperjelas dari hasil pembahasan permasalahan kedua yang menunjukkan bahwa terdapat masyarakat santri nasabah bank syariah yang juga merupakan nasabah pada lembaga keuangan lain.

Dalam pembahasan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penyebab masyarakat santri dalam memilih dan tidak memilih bank syariah guna menjawab adanya gap antara persepsi positif dan variasi pilihan dari sikap masyarakat santri untuk menggunakan bank syariah. Melalui *indepth interview* diperoleh pula jawaban bahwa walau secara konsep bank syariah sudah baik, akan tetapi dalam praktek perbankan syariah saat ini masih menunjukkan ketidaksesuaian dengan konsep yang ada. Temuan ini juga mempengaruhi persepsi yang menyamakan bank syariah dengan bank konvensional.